

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperplasia prostat jinak atau dalam istilah medis lebih sering dikenal dengan BPH adalah diagnosis histopatologis yang dimana terdapat proliferasi dan hiperplasi dari sel-sel otot polos, sel stroma, serta epitel dari prostat. Sekitar 18-25% laki-laki dengan usia antara 45-60 tahun dan 80% laki-laki usia diatas 80 tahun mengalami BPH. BPH merupakan diagnosis terbanyak kedua yang dialami oleh laki-laki usia tua setelah infeksi saluran kemih (Mochtar et al., 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), terdapat 423 juta (9,1%) kasus degenerative salah satunya adalah BPH, dengan prevalensi di Asia berkisar antara 19,7-24,4%, sedangkan di Indonesia prevalensi terjadinya BPH 13% (WHO, 2017). Di Indonesia, BPH menjadi masalah penyakit saluran kemih kedua setelah penyakit batu saluran kemih. Tahun 2018, tercatat ada sekitar 9,2 juta kasus BPH di Indonesia, dengan mayoritas penderitanya laki-laki berusia diatas 60 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi histologi BPH meningkat seiring bertambahnya usia, dengan presentase yang berbeda pada kelompok usia tertentu. Pada pria berusia 41-

50 tahun, sekitar 20%. Angka ini meningkat menjadi sekitar 50% pada pria berusia 51-60 tahun. Pada kelompok usia yang lebih tua, khususnya di atas 80 tahun, prevalensi histologi BPH diperkirakan lebih dari 90% (Amadea dkk, 2019).

Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan jumlah kasus BPH tertinggi di Indonesia. Jumlah kasus BPH di Jawa Tengah mencapai 206,48 kasus, menjadikannya sebagai penyakit saluran kemih terbesar kedua setelah infeksi saluran kemih (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2013).

Pasien penderita BPH umumnya akan merasakan kesulitan buang air kecil sehingga harus mengejan, meningkatkan frekuensi saat buang air kecil, merasa tidak tuntas setiap buang air kecil, perut bagian bawah terasa nyeri dan penuh. Masalah keperawatan yang sering muncul yaitu nyeri akut, gangguan eliminasi urine, dan risiko infeksi.

Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Rumah Sakit Swasta prevalensi BPH mencapai 7 pasien kurang lebih dalam 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Desember 2023 sampai bulan Februari 2024.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pasien BPH di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pasien BPH di Rumah Sakit Swasta daerah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien BPH di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien BPH di
- c. Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- d. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien BPH di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- e. Mampu melakukan implementasi pada pasien BPH di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- f. Mampu melakukan evaluasi pada pasien BPH di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penyusunan laporan ini adalah :

1. Bagi Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta

Menjadi referensi bagi mahasiswa yang digunakan untuk menambah ilmu

dan wawasan mahasiswa dengan topik yang berkaitan dengan BPH.

2. Bagi Rumah Sakit Swasta di Daerah Yogyakarta

Menjadi referensi untuk tenaga kesehatan di Rumah Sakit Swasta di Daerah Yogyakarta dalam hal memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan BPH

3. Bagi Responden

Menjadi referensi yang berguna untuk menambah wawasan tentang BPH sehingga mampu mencegah terjadinya penyakit BPH maupun mengetahui cara mengatasi BPH

4. Bagi Peneliti

Menjadi referensi untuk mendorong rasa ingin tau tentang penyakit BPH

STIKES BETHESDA YAKKUM